

# SPRING OF LIFE

SLICE OF LIFE FROM EASTSPRING INVESTMENTS

## CASHLESS SOCIETY, GENERASI MASYARAKAT TANPA UANG TUNAI

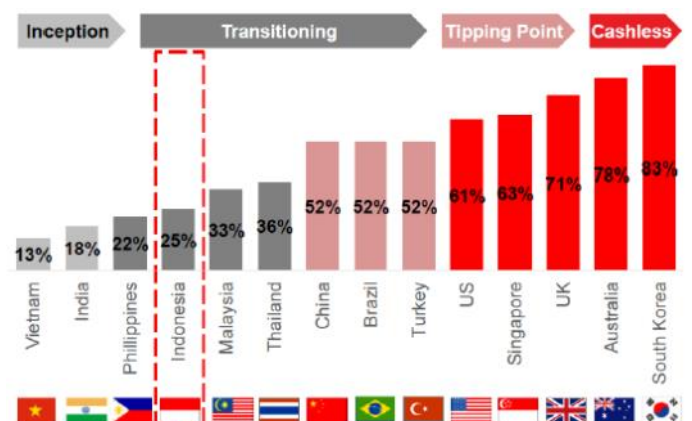


Dewasa ini, ternyata masyarakat lebih gelisah ketika ketinggalan *handphone*-nya dibandingkan dompet pada saat keluar rumah, apakah betul? Kenapa seperti itu? Karena sekarang kita dapat melakukan transaksi apapun dengan uang digital (*e-money*) melalui *mobile* dan media elektronik. Hal ini tentunya sering kita alami pada kejadian sehari - hari belakangan ini, mulai dari bayar parkir di mall hingga bayar uang tol sudah pakai *e-money*, tinggal tap di mesin dan selesai.

Fenomena ini dikenal dengan istilah *cashless society*, sebuah era baru generasi masyarakat tanpa uang tunai. Bukan hanya bagi kita sebagai pengguna, para pebisnis dan investor juga semakin gencar untuk berinvestasi dan bersaing pada usaha *digital money* atau uang elektronik.

Lebih jauh lagi, fenomena ini bukanlah terjadi hanya di Indonesia, negara maju lainnya sudah memulainya lebih dulu. Dapat dilihat di grafik berikut bahwa Indonesia masih termasuk dalam masa transisi, dengan populasi 260 juta jiwa hanya memiliki penetrasi jumlah transaksi uang elektronik terhadap total transaksi keseluruhan yang cukup rendah yaitu 25%. Atau dengan kata lain, kita masih memiliki potensi yang besar dan perjalanan yang panjang untuk menuju *cashless society* jika dibandingkan dengan negara - negara lain, seperti negara Korea Selatan yang sudah mencapai status *cashless society* dengan persentase sebesar 83%.

Grafik 1. Perbandingan Transaksi Uang Elektronik Terhadap Total Transaksi Keseluruhan dari Berbagai Negara



Sumber : Euromonitor, Kartuku, DBS Bank, DBSVI



**Tabel 2. Perbedaan Jenis Uang Elektronik**

	SERVER BASED	CHIP BASED
Medium	Internet connected hardware (Smartphone, Desktop)	Chip-equipped cards
Top Up Channels	EDC, ATM, Bank Transfers, Issuer Branch/Agents	
Top Up Fees	Not applicable	Rp 200 - 1,500 per top-up depending on top up channels
Payment Method	Virtual	
Balance Storage	Bank's electronic money servers	Stored in chip-equipped cards
Balance Limit	Rp 1,000,000 for basic subscribers or Rp 10,000,000 for fully-registered subscribers	Rp 1,000,000 for all subscribers
Service Limit	Remittance/Transfer Cash withdrawals Online & offline payments	Cash withdrawals Offline payments
Product Example	Go-Pay Telkomsel T-Cash Bank Mandiri e-Cash BCA Sakuku XL Tunai PayPro BBM Money Doku Wallet OVO Rekening Ponsel CIMB Niaga	Mandiri e-Money BCA Flazz BRI Brizzi BNI Tapcash MegaCash Bank DKI JakCard Nobu E-money BTN Blink

Sumber : Bank Indonesia, MDI Ventures & Mandiri Sekuritas Research

### Awal Mula *e-Money* di Indonesia

Yang dimaksud dengan *e-money* sendiri, yakni uang yang digunakan dalam transaksi dengan cara elektronik. Transaksi ini biasanya melibatkan jaringan komputer atau internet. Uang elektronik dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu, *server based* dan *chip based*. Penjelasan lebih detail dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Ada beberapa kriteria juga yang harus dipenuhi sebagai uang elektronik seperti halnya;

- Nominal uang, merupakan hasil dari uang yang disetor terlebih dahulu oleh pemegang uang elektronik kepada penerbit;
- Uang disimpan secara elektronik dalam server atau *chip*;
- Uang yang disetor oleh pemegang yang akan dikelola oleh penerbit dan bukan merupakan simpanan.

Awal mula berkembangnya uang digital di Indonesia dipelopori oleh perusahaan – perusahaan telekomunikasi pada tahun 2007. Walaupun masih sangat asing bagi masyarakat awam, Telkomsel menjadi penggerak pertama dengan meluncurkan T-Cash. Namun akibat dari kegiatan promosi dan marketing yang cenderung kurang agresif, belum terasa adanya gebrakan awal aplikasi uang elektronik.

Pada tahun 2008 berikutnya, Indosat selaku kompetitor Telkomsel pun meluncurkan aplikasi Dompotku. Perkembangan uang elektronik masih terasa lambat hingga pada tahun 2012, akhirnya beberapa perusahaan telekomunikasi maupun perbankan meluncurkan produknya masing – masing seperti XL Tunai dan CIMB Rekening Ponsel.

Semakin berkembang, dalam kurun waktu 4 tahun berikutnya (2013 - 2017) diluncurkannya BBM Money (Blackberry Messenger), Mandiri e-Cash, Uangku, Sakuku, Go Pay dan OVO juga yang turut meramaikan segmen uang elektronik di industri finansial Indonesia. Hingga akhirnya per Januari 2018, sudah terdapat 27 uang elektronik yang beredar di Indonesia. Saat ini pun semakin mulai terasa memanasnya persaingan dalam dunia uang elektronik, apalagi dengan semakin gencarnya imbalan yang diberikan dan dilakukan oleh para pemain uang elektronik seperti Go Pay, T-Cash, OVO, Dana, Doku Wallet, dsb.



Promosi - promosi tersebut secara langsung menarik kita untuk mulai mendaftarkan diri agar dapat menggunakan fitur – fitur canggih yang sedang naik daun ini. Tidak tanggung – tanggung, para pemain uang elektronik ini pun meluncurkan berbagai macam penawaran, mulai dari memberikan diskon besar - besaran bahkan kini sudah mulai sedikit agresif dan mendesak masyarakat untuk mengunduh dan menggunakan aplikasi uang elektronik tersebut.

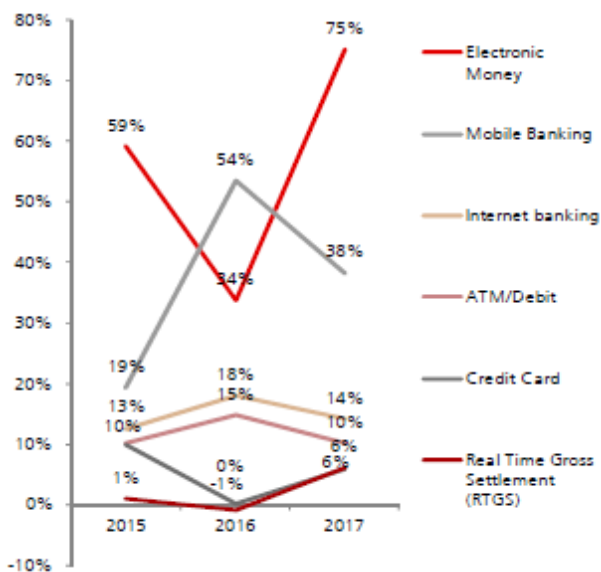
Teringat sebutan yang kerap kali terdengar yaitu **“Bisa karena biasa, biasa karena dipaksa”**, sepertinya ideologi itulah yang sedang diterapkan saat ini di Indonesia untuk menuju *“cashless society”*. Cara ini pun telah terlihat ampuh sehingga telah terlihat pertumbuhan transaksi uang elektronik secara nominalnya tumbuh secara signifikan mencapai 75%.



### Perkembangan e-Money di Indonesia

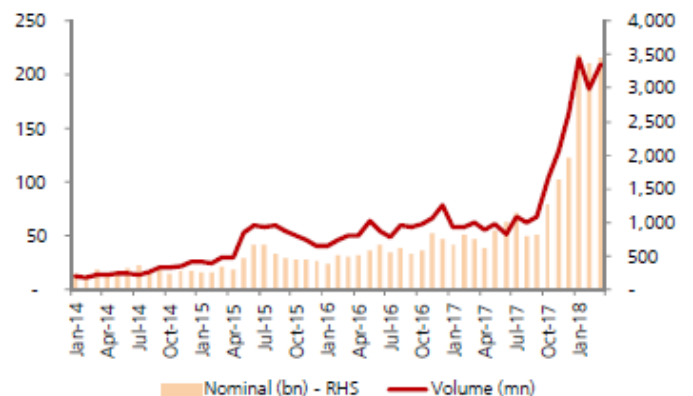
Pertumbuhan transaksi *e-money* di Indonesia tergolong cukup signifikan, tahun 2014 yang hanya dibawah Rp 250 miliar per bulannya, tahun 2018 lalu sudah mencapai Rp 3,5 triliun per bulannya. Miliaran *e-money* berputar setiap harinya melalui beragam layanan seperti *mobile banking*, *internet banking*, kartu debit dan lainnya. Bentuk fisik uangnya jelas tidak ada, karena Bank Indonesia sendiri mendefinisikan *e-money* sebagai yang yang tersimpan di dalam server.

**Grafik 3. Pertumbuhan Total Transaksi Produk Digital di Indonesia (%YoY)**



Sumber : Bank Indonesia, DBS Bank, DBSVI

**Grafik 4. Transaksi Uang Elektronik**



Sumber : GSMA Report, DBS Bank, DBSVI

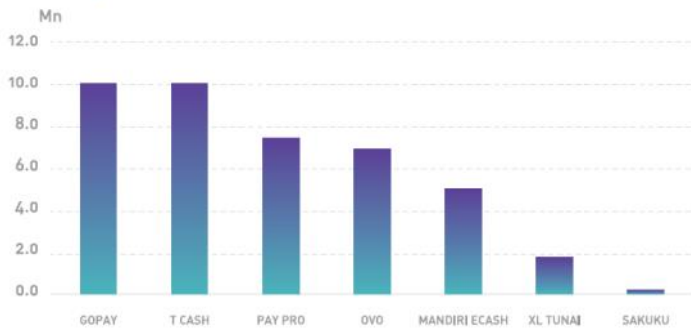
Dari segi pemain, Go Pay berhasil memiliki jumlah pengguna yang paling banyak diantar pemain - pemain besar yang beredar, kurang lebih sebanyak 10 juta pengguna lalu diikuti oleh T-Cash, Pay Pro dan Ovo. Hebatnya adalah Ovo, uang elektronik yang baru saja diterbitkan pada tahun 2017 lalu kini sudah langsung menduduki posisi ke-4 terbesar dalam jumlah penggunaannya.



## Manfaat, Risiko dan Tantangan

Jadi sebenarnya faktor - faktor apa yang menopang pergerakan menuju *cashless society* itu sendiri? Manfaat apa saja yang diberikan sehingga baik negara berkembang maupun maju sangat mendukung gerakan ini? Mari kita pelajari lebih lanjut.

**Grafik 5. Jumlah Pengguna Pembayaran Melalui Mobile (2017)**



Sumber : MDI Ventures & Mandiri Sekuritas Research

- **Kenyamanan dan Kemudahan bagi Pengguna** - Pengguna tidak perlu lagi membawa setumpuk uang tunai, kartu plastik, atau bahkan mengantri untuk penarikan ATM. Waktu yang dibutuhkan untuk melakukan transaksi pun lebih sebentar, seperti pembayaran jalan tol dan maupun kendaraan umum dengan menggunakan uang elektronik.
- **Keuntungan dari Promosi** – Gencarnya para pengusaha uang elektronik untuk menambah pengguna pun mendorong mereka untuk memberikan promosi atau diskon di *merchants* (*took* atau gerai) tertentu bagi para penggunanya.

Berbagai manfaat yang ditawarkan, namun bukan berarti tidak ada risiko maupun tantangan yang timbul dalam pengembangan uang elektronik. Beberapa risiko yang dapat timbul seperti berikutnya;

- **Kemudahan untuk Melacak Pengeluaran** - Sebagian besar transaksi dilakukan melalui aplikasi seluler. Sehingga pengguna dapat dengan mudah melacak semua pengeluaran dan transaksi hanya dengan beberapa tahap/klik yang mudah. Kita sebagai pengguna dapat menghemat lebih banyak uang dan mendapatkan akuntabilitas transaksi uang yang telah anda keluarkan. Sehingga kita dapat memiliki kontrol lebih terhadap pengeluaran anda dan dapat lebih bijaksana dalam melakukan disiplin pengaturan keuangan.
- **Kriminal Keuangan Lebih Rendah** - Jika kehilangan, kartu kredit maupun dompet seluler sangat mudah untuk diamankan dengan diblokir melalui sarana telekomunikasi. Sedangkan jika kehilangan uang kas, rasanya tidak ada cara untuk segera mengamankannya bahkan mendapatkannya kembali. Sehingga pengguna akan merasa lebih aman ketika membawa uang elektronik. Ditambah lagi jika tersediannya kartu atau aplikasi futuristik untuk menggunakan ID biometrik (sidik jari, pemindaian mata, dll), yang sangat sulit untuk disalin dan menjadikannya pilihan yang sangat aman.

### RISIKO

- **Privasi** - Melakukan pembayaran dalam bentuk elektronik secara tidak langsung mengimplikasikan privasi yang rendah. Data kita dengan otomatis akan tercatat dalam sistem penerbit uang elektronik, hal ini berarti kerahasiaan data akan bergantung pada integritas dan tanggung jawab dari organisasi atau penerbit tersebut untuk menangani dan menyimpan data tersebut. Sedangkan bertransaksi dengan menggunakan uang tunai, dapat memungkinkan seseorang untuk membayarkan dan menerima uang mereka secara anonim.
- **Cyber Crime (Kejahatan Dunia Maya atau Hackers)** - Dengan meningkatnya insiden penipuan *online*, risiko terjadinya *hacking* atau peretasan akun dapat tumbuh pula seiring dengan semakin banyaknya orang yang kini beralih ke *platform* digital.



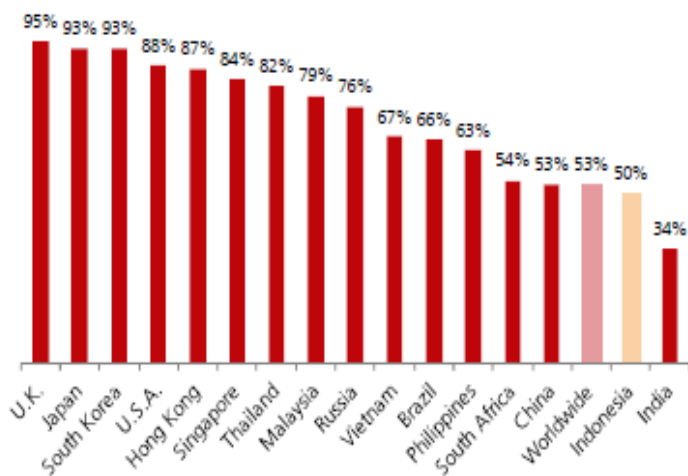
- **Masalah Teknologi** - Gangguan, kerusakan, kehilangan maupun kesalahan lainnya pada gadget kita dapat menyebabkan masalah yang bisa menggagalkan transaksi atau pembayaran yang kita butuh lakukan. Bahkan hal yang sederhana seperti baterai ponsel yang tiba-tiba mati di tengah transaksi bisa jadi berakibat pengurangan pada saldo walaupun transaksi dianggap gagal.
- **Pengeluaran Berlebihan** – Sebenarnya hal ini relatif terhadap individu masing-masing. Beberapa orang jika telah menggunakan uang tunai dengan banyak, akan cenderung lebih berhati-hati terhadap setiap pengeluaran selanjutnya. Namun pembayaran elektronik sangat memudahkan untuk berbelanja hanya dengan menggesek atau mengklik tanpa mengetahui jumlah pasti yang habis. Pada akhirnya malah akan memicu pengeluaran yang berlebihan. Dengan demikian, kemungkinan berhubungan dengan pemberi pinjaman uang berlisensi akan cenderung lebih tinggi.

**TANTANGAN**

- **Kurangnya Kesetaraan** – Kesenjangan sosial yang terjadi di Indonesia dapat menjadi salah satu hambatan untuk menuju *cashless society*. Mereka yang berada pada segmen *low-middle income* mungkin saja tidak memiliki perangkat yang diperlukan untuk melakukan pembayaran. Selain itu, mereka yang bekerja di perekonomian informal (UMKM) mungkin tidak memiliki cara untuk menerima pembayaran uang elektronik. Ditambah lagi penetrasi internet Indonesia yang masih tergolong rendah dibandingkan dengan negara lain.

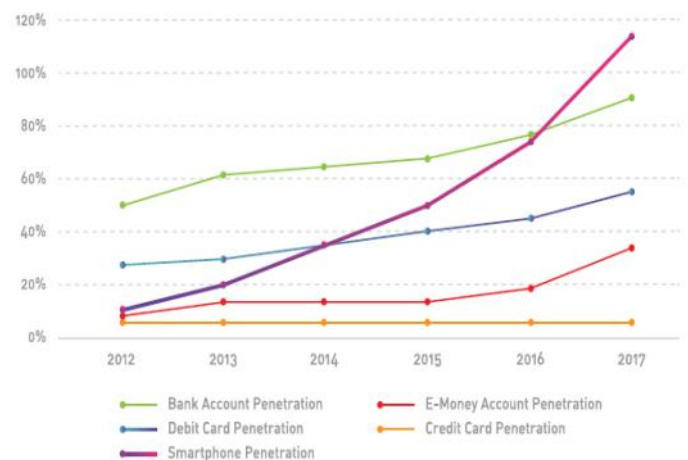
Namun tantangan ini sudah mulai teratasi. Kini semakin banyak merek *smartphone* yang beredar di Indonesia dengan harga terjangkau terutama dari China, sehingga diekspektasikan akan turut meningkatkan penetrasi penggunaan *internet*.

**Grafik 6. Perbandingan Penetrasi Internet di Indonesia dengan Negara Lain**



Sumber : We Are Social 2017, DBS Bank, DBSVI

**Grafik 7. Pertumbuhan Penetrasi Produk *Cashless***



Sumber : Telecom Companies, Bank Indonesia, OJK, BPS, MDI Ventures & Mandiri Sekuritas Research

- **Sulit Dipahami bagi Kaum yang Tidak *Tech-savvy*** – Hambatan juga akan terasa bagi masyarakat yang kurang berpengalaman dengan penggunaan teknologi, sehingga nantinya membutuhkan lebih banyak waktu untuk sebagian kalangan masyarakat yang harus beradaptasi dalam menggunakan uang elektronik ini.



**Special Topik: Millennial Pilih Hidup Cashless**

Sekali lagi perilaku para *Millennials* menjadi sorotan dalam ulasan topik kali ini. Bagaimanapun juga generasi ini telah mencakup 30% total populasi Indonesia, sehingga secara tidak langsung akan menjadi penentu wajah negara kita kedepannya.

Tidak menjadi suatu hal yang asing lagi bahwa konektivitas melalui *internet* telah menjadi salah satu kebutuhan utama para penerus bangsa tersebut. Mengacu pada hasil survei di Indonesia Millennial Report 2019, kebanyakan para *Millennials* tersebut menghabiskan waktu 4-6 jam per hari untuk menggunakan *internet* dimana 98,2% mengaksesnya melalui *Smartphone*.

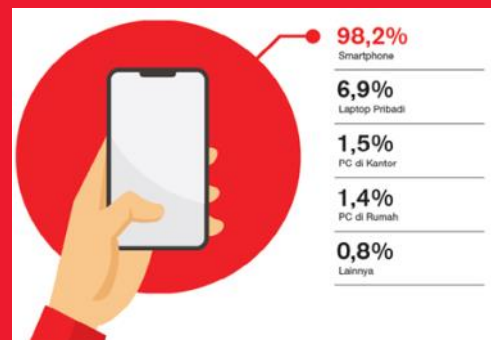
Anggap saja setiap harinya kita hanya tidur 7 jam per harinya, berarti kurang lebih 35% kegiatan keseharian telah dipenuhi oleh aktivitas yang dilakukan hanya dalam genggaman. Memang seiring dengan berkembangnya jaman, kebutuhan untuk memudahkan mobilitas keseharian semakin diperlukan. Apalagi kalau harus berlutut dengan kemacetan jalanan yang dilengkapi dengan keterbatasan waktu. Tidak lagi hanya untuk mengakses informasi, kegunaan internet yang ditopang oleh aplikasi – aplikasi menunjang pun meluas dan semakin mempermudah kebutuhan hidup keseharian. Mulai dari berbelanja, transfer uang, membeli pulsa, bahkan hingga bayar membayar tagihan mencakup listrik dan telepon bisa terjangkau dalam genggaman.

Kemudian yang sekarang saat ini sedang marak adalah penyimpanan uang dalam aplikasi yang dikenal dengan *e-wallet*. Bahkan belakangan ini sudah mulai dikembangkan pembayaran dengan melakukan QR *code* untuk barang dan jasa yang akan kita beli di gerai – gerai *offline* pada saat sedang menghabiskan waktu di pusat perbelanjaan terdekat. Sejauh ini sudah 12 badan usaha yang telah diberikan ijin pembayaran melalui QR *code* oleh BI, namun hanya Go Pay dan BCA yang sejauh ini terlihat gencar mengumumkannya. Pada akhirnya bertransaksi akan semakin mudah dan para kawula muda pun semakin terdorong untuk meninggalkan transaksi dengan menggunakan uang tunai.

Namun demikian saat ini menurut Indonesia Millennial Report 2019, para *Millennials* kebanyakan masih lebih banyak yang

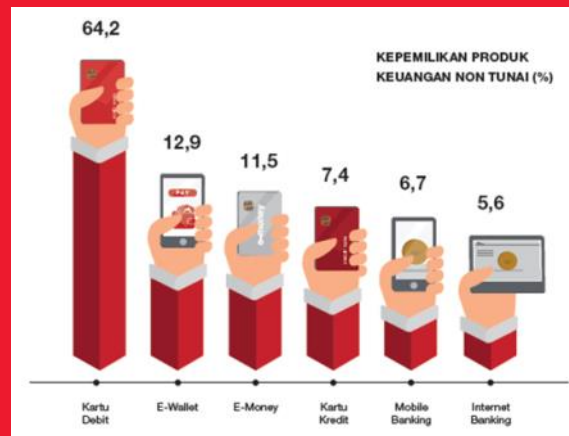
bergantung pada kartu debit sebagai alat utama yang digunakan untuk bertransaksi non-tunai.

**Gambar 8. Perangkat untuk Mengakses Internet**



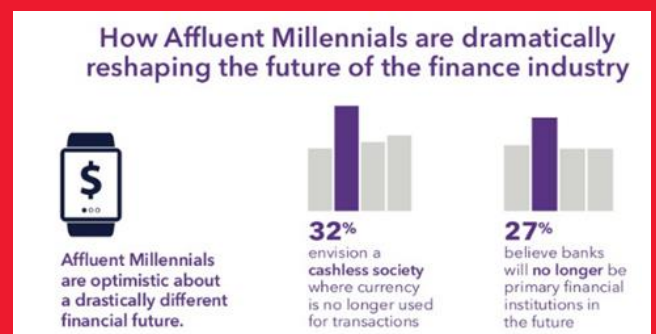
Sumber : Indonesia Millennial Report 2019

**Gambar 9. Preferensi Alat untuk Transaksi Non-Tunai**



Sumber : Indonesia Millennial Report 2019

**Gambar 10. Hasil Survei LinkedIn dan Ipsos**



Sumber : Medium.com

## Lantas Apa yang Menjadi Dasar Atas Preferensi Tersebut?

Angela Ruth, Direktur Marketing dari DUE sebuah *online invoicing platform* memaparkan beberapa hal yang mendorong *Millennials* untuk lebih memilih fenomena *e-wallets*:

### ➤ Memegang Uang Tunai Tak Lagi Terasa Aman

Salah satu alasannya didasari oleh rasa keamanan. Ternyata banyak kawula muda tersebut yang merasa takut akan risiko meninggalkan atau kehilangan dompetnya terutama pada saat berkelana di tempat umum. Pengalaman yang berbeda dengan keamanan yang ditawarkan *e-wallets* yang dapat mencakup identifikasi melalui biometrik, token, konfirmasi *real-time*, dan lainnya. Ada sedikit penambahan dengan hasil survei Indonesia Millennial Report 2019 dimana para *Millennials* di Indonesia lebih memilih *cashless* karena merasa membawa dompet yang tebal tidak lagi terasa praktis.

"Dompet gue sering kosong sih. Karena kehidupan *cashless* itu lumayan mantep. Justru gak suka kalau dompet tebal, paling di dompet sekitar 100 ribu."

**Hanifan,**  
Atlet Pencak Silat  
Peraih Emas Asian  
Games 2018

### ➤ Transaksi Digital Membantu *Budgeting* dan Memonitor Pengeluaran

Kebanyakan dari mereka merasa lebih dapat menahan pengeluaran karena dapat dengan mudah memonitor pengeluaran mereka melalui *digital platform*. *Millennials* ini terkenal cenderung lebih ada kesadaran untuk menjaga stabilitas finansial mereka, maka dari itu banyak dari mereka yang memiliki aplikasi pelengkap untuk mengatur pergerakan keuangan mereka. Beberapa dari mereka pun ternyata merasa cenderung lebih boros jika menyimpan banyak uang tunai didalam dompet karena pengeluarannya yang dirasa tidak terukur. Sepertinya ada unsur psikologis dimana akan terus ada keinginan untuk berbelanja selama dirasa masih ada tunai dalam dompet.

### ➤ Kecepatan dan Kenyamanan

Kerap kali generasi ini dikenal dengan perilakunya yang ingin serba cepat dan praktis. *E-wallet* dapat memenuhi kebutuhan itu dengan memberikan kemudahan penggunaanya untuk melihat saldo keuangan, memantau pengeluaran, mengirim uang kepada teman dan keluarga, bayar kebutuhan transportasi seperti Grab dan bahkan mempermudah pembayaran tagihan – tagihan. Kenyamanan inilah yang menarik animo *Millennials*. Terutama juga karena transaksi – transaksi tersebut dapat dilakukan secara *real-time*.

### ➤ Banyak Transaksi Digital yang Menawarkan Imbalan

Satu hal yang paling membedakan penggunaan *e-wallet* adalah penawaran – penawaran atas penggunaanya seperti tawaran *cashback* atau potongan biaya. Contoh mudahnya adalah penggunaan jasa Go Food atau Go Car yang akan lebih murah jika bertransaksi dengan Go Pay, atau potongan harga berbelanja bahkan *cashback* di Tokopedia jika menggunakan Saldo Tokopedia atau OVO. Tentunya kegiatan berbelanja pun menjadi semakin menyenangkan.

Pada akhirnya semakin majunya teknologi untuk meningkatkan keamanan maupun kenyamanan untuk bertransaksi secara *online*, kita bisa mengharapkan generasi ini untuk semakin meninggalkan cara bertransaksi model lama.



## Pengaruh Perkembangan *Cashless Transactions* terhadap Industri Perbankan di Indonesia

Selanjutnya bagaimana nanti dampak terhadap instansi keuangan konvensional?

Sesungguhnya kemajuan teknologi ini bisa juga menjadi peluang untuk menghemat biaya bagi perbankan melalui integrasi seperti berikut;

- **Migrasi Kegiatan *Front-end*** ke saluran digital yang dapat menghemat biaya *overhead* yang substansial (*teller*, layanan pelanggan, ATM dan cabang).
- **Otomatisasi** proses internal yang dapat meningkatkan produktivitas staf *back-office*. Bahkan kemarin ini sudah banyak bank yang pada akhirnya mengambil cara yang ekstrim dengan memberhentikan staf atau membekukan perekrutan.

Sejauh ini kita pun melihat banyak bank – bank yang sudah mengimplementasi kemajuan teknologi tersebut. Tabel dibawah menunjukkan bahwa perbankan dalam kategori BUKU 4 seperti Bank BCA, Bank Mandiri, Bank BRI, Bank BNI dan CIMB lah yang paling mempunyai fasilitas terbanyak. Sepertinya *customer-based* yang luas turut menuntut bank – bank tersebut agar segera mengikuti perkembangan jaman. Langkah tersebut sesungguhnya memang diperlukan agar minim peluang kehilangan nasabah.

Pada intinya manfaat – manfaat yang ditawarkan menuju *cashless society* sungguh menarik, walaupun memang tetap ada risiko dan tantangan yang harus dihadapi. Hal ini pun selayaknya dianggap wajar karena negara Indonesia berada dalam tahap kategori transisi, sehingga masih banyak infrastruktur penopang yang perlu dikembangkan untuk menunjang.

Namun demikian, terlihat bahwa pemerintah pun kerap menunjang peralihan transaksi ini dengan mencanangkan program rencana “Go Digital Vision 2020” pada kuartal empat 2017 yang lalu. Gerakan ini sebenarnya merupakan penunjang dari program Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) yang dicanangkan oleh Bank Indonesia di tahun 2014.

Sejauh ini upaya mencapai visi tersebut dibuktikan dengan kebijakan implementasi pembayaran bus Transjakarta, KRL, dan juga pembayaran jalan tol. Dengan semakin bertumbuhnya pemain yang menyediakan *digital platform* untuk menunjang *cashless transactions* dengan program dukungan dari pemerintah, diharapkan Indonesia pun bisa mencapai potensinya serta menggarap berbagai peluang baru.

Salam,

Gianayu Pertiwi - Investment Specialist and Portfolio Analyst

Elvira Hillary - Junior Analyst

*“There will be a time – I don’t know when, I can’t give you a date – when physical money is just going to cease to exist.”*

*Robert Reich*



## INFORMASI PENTING

## Eastspring Investments Indonesia

Eastspring Investments adalah perusahaan manajer investasi bagian dari grup Prudential plc (UK) di Asia. Kami adalah salah satu dari perusahaan manajer investasi terbesar di Asia, beroperasi di 11 negara Asia dengan 3000 karyawan dan jumlah dana kelolaan sekitar USD 195 miliar per 30 September 2018. Eastspring Investments Indonesia adalah lembaga Manajer Investasi yang telah memiliki izin usaha, terdaftar dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan. Saat ini Eastspring Investments Indonesia adalah salah satu perusahaan manajer investasi terbesar di Indonesia dengan dana kelolaan lebih dari Rp 86,73 triliun per 28 Desember 2018. Didukung oleh para profesional yang handal dan berpengalaman di bidang manajemen investasi dan reksa dana, Eastspring Investments Indonesia berkomitmen penuh menyediakan layanan keuangan berkualitas untuk memenuhi beragam kebutuhan investasi Anda.



A member of Prudential plc (UK) 

## Informasi lebih lanjut hubungi:

PT Eastspring Investments Indonesia

Prudential Tower Lantai 23

Jl. Jend. Sudirman Kav. 79, Jakarta 12910

Telepon: +(62 21) 2924 5555

Fax: +(62 21) 2924 5566

[eastspring.co.id](http://eastspring.co.id)



## Disclaimer

Dokumen ini hanya digunakan sebagai sumber informasi dan tidak diperbolehkan untuk diterbitkan, diedarkan, dicetak ulang, atau didistribusikan baik sebagian ataupun secara keseluruhan kepada pihak lain manapun tanpa persetujuan tertulis dari PT Eastspring Investments Indonesia. Isi dari dokumen ini tidak boleh ditafsirkan sebagai suatu bentuk penawaran atau permintaan untuk pembayaran, pembelian atau penjualan dari setiap jenis Efek yang disebutkan di dalam dokumen ini. Meskipun kami telah melakukan segala tindakan yang dibutuhkan untuk memastikan bahwa informasi yang ada dalam dokumen ini adalah tidak keliru ataupun tidak salah pada saat penerbitannya, kami tidak bisa menjamin keakuratan dan kelengkapan informasi dalam dokumen ini. Perubahan terhadap setiap pendapat dan perkiraan yang terdapat dalam dokumen ini dapat dilakukan kapanpun tanpa pemberitahuan tertulis terlebih dahulu. Para investor disarankan untuk meminta nasehat terlebih dahulu dari penasihat keuangannya sebelum berkomitmen melakukan investasi pada unit penyertaan dari setiap produk keuangan kami. PT Eastspring Investments Indonesia dan seluruh pihak terkait dan perusahaan terafiliasinya beserta seluruh direksi dan karyawannya, bisa mempunyai kepemilikan atas Efek yang disebutkan dalam dokumen ini dan bisa juga melakukan atau berencana untuk melakukan perdagangan dan pemberian jasa investasi kepada perusahaan-perusahaan yang Efeknya disebutkan dalam dokumen ini dan juga kepada pihak-pihak lainnya. Seluruh grafik dan gambar yang ditampilkan hanya digunakan untuk maksud ilustrasi. Kinerja masa lalu tidak bisa dijadikan sebagai indikasi untuk kinerja masa depan. Seluruh prediksi, perkiraan, atau ramalan pada kondisi ekonomi, pasar modal atau kecenderungan ekonomi yang terjadi pada pasar tidak bisa dijadikan sebagai indikasi untuk masa depan atau kemungkinan kinerja PT Eastspring Investments Indonesia atau setiap produk yang dikelola oleh PT Eastspring Investments Indonesia. Nilai dan setiap penghasilan yang dicatat sebagai imbal hasil dari investasi yang dilakukan, apabila ada, dapat mengalami penurunan ataupun kenaikan. Nilai dan setiap penghasilan yang dicatat sebagai imbal hasil dari investasi yang dilakukan, apabila ada, dapat mengalami penurunan ataupun kenaikan. Suatu investasi mengandung risiko investasi, termasuk kemungkinan hilangnya jumlah pokok investasi itu sendiri. PT Eastspring Investments Indonesia merupakan anak perusahaan yang dimiliki seluruhnya oleh Prudential plc yang berkedudukan di Inggris Raya sebagai pemegang saham teratas dalam struktur kepemilikan saham grup perusahaan. PT Eastspring Investments Indonesia dan Prudential plc UK tidak terafiliasi dalam bentuk apapun dengan Prudential Financial, Inc., yang memiliki kedudukan utama di Amerika Serikat.

Konten dokumen ini tidak dapat digunakan setelah melewati 3 (tiga) bulan persetujuan publikasi.